

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan pedesaan di seluruh dunia mulai mengalami transformasi akibat berkembangnya pariwisata pada pertengahan tahun 2000-an. Pariwisata menjadi pendorong ekonomi desa ditengah produktifitas aktivitas pertanian mulai mengalami penurunan (Emily Wu, 2018; Situmorang et al., 2019; Villanueva-álvaro et al., 2017). Desa wisata saat ini telah ditetapkan sebagai pariwisata massal (Panzer-Krause, 2020) dan instrumen revitalisasi desa, serta peningkatan kualitas hidup warga desa (Abdillah et al., 2015; Maksimovic et al., 2015). Selain itu, keberadaan desa wisata dapat menarik wisatawan yang memberikan dampak pada bertambahnya lapangan pekerjaan dan pembangunan infrastruktur. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. (Amir et al., 2015; Bardón, 1990; Villanueva-álvaro et al., 2017). Dengan meningkatnya fasilitas dan pendapatan tersebut, masyarakat desa tidak perlu mencari pekerjaan di kota (Maksimovic et al., 2015).

Perkembangan desa wisata di Indonesia saat ini mengalami peningkatan secara pesat. Di Indonesia terdapat 1831 desa wisata dari 34 provinsi. Jumlah desa wisata selalu bertambah dari tahun-tahun sebelumnya dan Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki desa wisata terbanyak (Kemenparekraf, 2021). Kemajuan di bidang pariwisata di Indonesia menjadikan pariwisata sebagai instrumen dalam meningkatkan pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja pengembangan usaha dan infrastruktur (Hidayah et al., 2019). Pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisatawan menyebutkan bahwa pariwisata dijadikan sebagai pendorong kinerja ekonomi, meningkatkan kesejahteraan, pelestarian alam dan memperkuat jatidiri bangsa Indonesia. Selain itu, pariwisata juga dapat memperkecil kesenjangan ekonomi antara desa dan kota. Dalam mewujudkan hal tersebut, Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa tentang Desa yang berisikan landasan payung hukum dan mengatur hal baru yang memberikan kewenangan dan kepercayaan kepada pemerintahan desa dalam melaksanakan pembangunan supaya desa dapat memanfaatkan lebih potensi-potensi yang dimiliki untuk pengembangan desanya, salah satu contohnya desa wisata.

Pengembangan desa wisata memerlukan peran *stakeholder*. Kolaborasi antar *stakeholder* salah satunya dapat melalui konsep kolaborasi *pentahelix*. Kolaborasi *pentahelix* pertama kali diinisiasi oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya dengan mewujudkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Nomor 14 Tahun 2016 bahwa diperlukan peran pebisnis, pemerintah, komunitas, akademisi, dan media (BGCAM) untuk mempertahankan kualitas fasilitas, aktivitas, dan pelayanan pariwisata sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, model *pentahelix* juga menjadi referensi dalam sinergitas antar *stakeholder* yang optimal guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata maupun desa wisata (Soermayani, 2016).

Seiring perkembangan desa wisata, kondisi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan di desa berpotensi akan mengalami perubahan yang diciptakan oleh wisatawan (Panzer-Krause, 2020). Beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan jumlah wisatawan yang tidak sebanding dengan daya tampung desa (Oklevik et al., 2019). Hal tersebut mengakibatkan *overtourism* yang memberikan dampak negatif kepada desa. Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif pada destinasi wisata seperti, mengganggu aktivitas warga lokal, kerusakan alam, menimbulkan ancaman pada kebudayaan lokal, dan mengurangi kualitas berwisata (Dichter & Manzo, 2017; Panzer-Krause, 2020). Hal tersebut berdampak yang merugikan pada warga lokal dan para *stakeholder* yang memiliki kepentingan di desa wisata (Koens et al., 2018). Menurut Tao & Wall (2009), keberadaan aktivitas pariwisata seharusnya melengkapi aktivitas yang telah ada bukan untuk menggantinya, sehingga diperlukan pengembangan Desa Wisata yang berkelanjutan. Desa wisata yang berkelanjutan dapat memberikan keuntungan bagi generasi selanjutnya dan mengurangi terjadinya risiko kerusakan alam akibat aktivitas pariwisata (Wu & Wu, 2019).

Salah satu desa wisata yang sedang banyak dibicarakan di ranah industri pariwisata Indonesia yaitu *Nepal van Java* di Dusun Butuh (Kemenparekraf, 2021). Menurut berita yang dilansir Beritamagelang.id (2020), Dusun Butuh memiliki keindahan alam dan persebaran rumah masyarakat yang tersusun rapi mengikuti kondisi topografi dan berwarna-warni. Hal tersebut membuat dusun butuh dijuluki *Nepal van Java* dan termasuk dalam 9 desa wisata yang telah ditetapkan SK Bupati Magelang dalam rangka penguatan pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur di Kabupaten Magelang (Magelangkab, 2020). Selain itu, Dusun Butuh ini merupakan dusun tertinggi di Kabupaten Magelang dengan ketinggian 1620 mdpl dan terletak di kaki Gunung Sumbing. Pada pengembangan desa wisata, Dusun Butuh telah bersinergi dengan akademisi, pebisnis, komunitas, pemerintah, dan media yang berkolaborasi dalam bentuk kolaborasi *pentahelix*. Salah satu contohnya, Dusun Butuh telah menjalin kerjasama dengan *nippon paint* dalam mewarnai dan menghias rumah-rumah yang berada di Dusun Butuh sehingga tercipta inovasi permukiman yang beragam. Dusun Butuh juga telah bekerja sama dengan pihak media, yaitu para jurnalis dan fotografer untuk mempromosikan *Nepal van Java* di media sosial.

Pada Agustus 2020, Dusun Butuh menjadi destinasi populer di media sosial sehingga banyak wisatawan dari kota maupun luar kota yang berkunjung ke Dusun Butuh. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Dusun Butuh mencapai 11.000 orang dalam satu hari pada bulan November. Hal tersebut memberikan dampak pada perekonomian bagi masyarakat Dusun Butuh.

Masyarakat Dusun Butuh mendapatkan pendapatan yang lebih dari membuka toko dan *homestay*. Selain itu, desa wisata tersebut juga memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat dusun, terutama pada pemuda yang menjadi pengurus desa wisata dan tukang parkir. Akan tetapi, perkembangan desa wisata tersebut dikhawatirkan mengganggu aktivitas utama di Dusun Butuh, yaitu aktivitas pertanian. Para petani kesulitan beraktivitas karena terhalangi aksesnya oleh banyaknya wisatawan. Pengembangan desa wisata juga mempengaruhi peralihan fungsi lahan persawahan menjadi lahan parkir untuk menunjang aktivitas

pariwisata di Dusun Butuh. Hal tersebut berpotensi mengganggu pembangunan desa yang berkelanjutan (UNWTO, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak-dampak akibat dari aktivitas pariwisata yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan kebijakan Desa Wisata yang berkelanjutan di Dusun Butuh.

1.2 Rumusan Masalah

Nepal van Java yang terletak di Dusun Butuh memiliki daya tarik wisata dengan keindahan alam dan persebaran rumah yang mengikuti kondisi topografi dan inovasi warna. Ketersediaan daya tarik wisata tersebut mempengaruhi pendaki hingga jurnalis untuk mengabadikan dan mempublikasikan ke media sosial. Dalam pengembangan desa wisata, perangkat dusun dan pengelola wisata telah berkolaborasi dengan *stakeholders* untuk menunjang pembangunan desa wisata. Berjalannya waktu, Dusun Butuh menjadi destinasi populer di media sosial sehingga menimbulkan peningkatan jumlah wisatawan. Pada bulan November tercatat jumlah wisatawan sebanyak 11.000 wisatawan. Hal tersebut membuat aktivitas pariwisata di Dusun Butuh. Munculnya aktivitas pariwisata di Dusun Butuh membuka lapangan pekerjaan baru dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Namun, jumlah pengunjung wisata tersebut juga mengganggu aktivitas utama di Dusun Butuh yaitu aktivitas pertanian. Selain itu, lahan pertanian dan lahan kosong dialihfungsikan menjadi lahan parkir untuk menunjang aktivitas pariwisata. Hal tersebut, mengganggu pembangunan desa yang berkelanjutan (UNWTO, 2018).

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dampak-dampak dari desa wisata terhadap pembangunan desa yang berkelanjutan. Sejauh ini, riset-riset terkait Dampak Pariwisata hanya sebatas memperhatikan dampak-dampak yang terjadi pada desa setelah adanya aktivitas pariwisata. Riset di Kabupaten Magelang yang memperhatikan dampak-dampak aktivitas pariwisata terhadap perkembangan desa serta peran-peran *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata tersebut masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak-dampak akibat dari aktivitas pariwisata yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan kebijakan desa wisata yang berkelanjutan di Dusun Butuh. Peneliti akan membuat penelitian yang dapat menjawab pertanyaan, **Bagaimana Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Pembangunan Desa Berkelanjutan di Dusun Butuh?**

1.3 Tujuan dan Sasaran

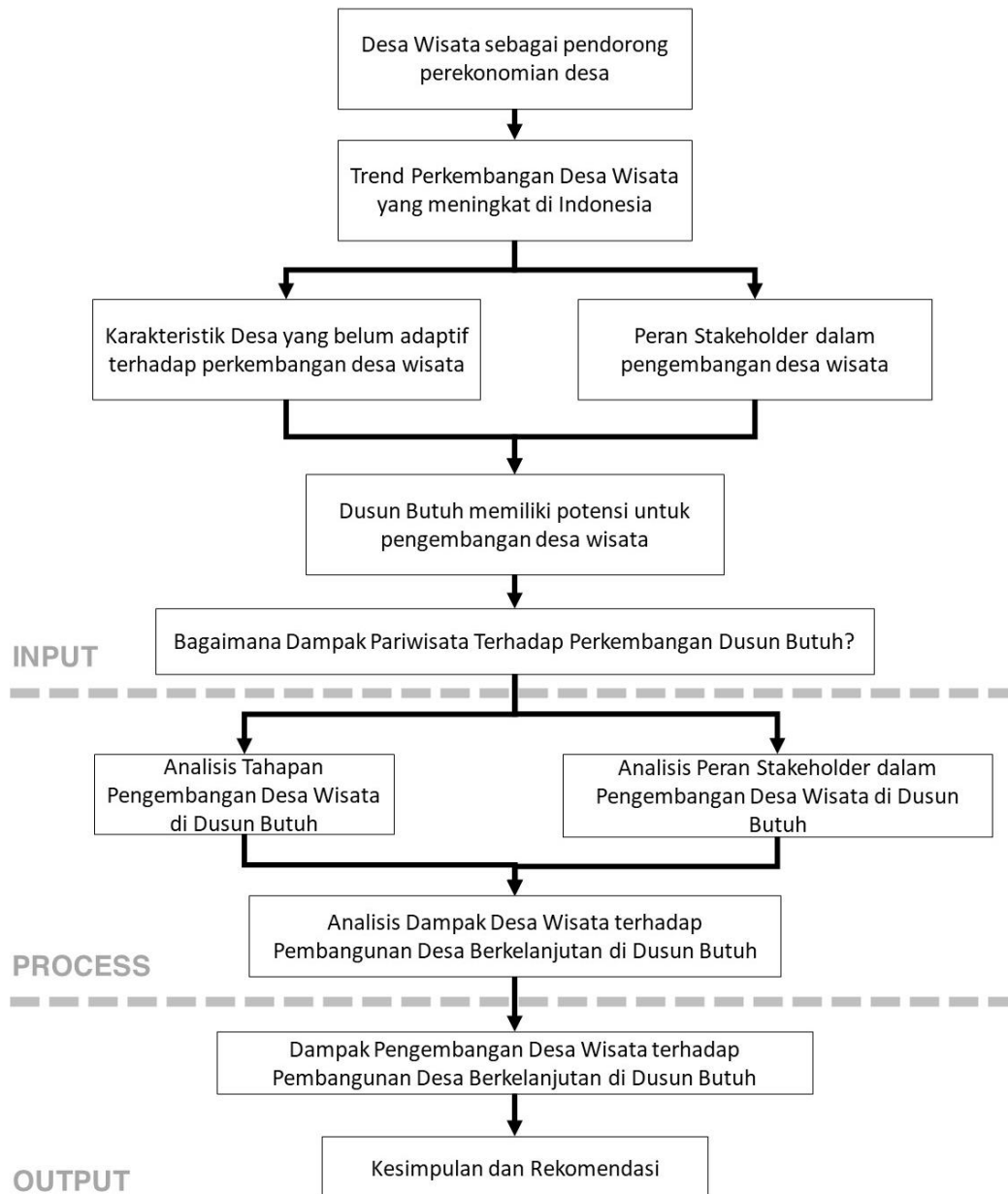
Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan dan sasaran penelitian yang harus dicapai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pengembangan desa wisata terhadap pembangunan desa berkelanjutan di Dusun Butuh. Hasil tersebut dapat dijadikan masukan dan saran untuk kebijakan pengembangan desa wisata berkelanjutan di Dusun Butuh dan sekitarnya.

Tujuan penelitian akan dicapai melalui tahapan sasaran berikut:

1. Mengidentifikasi tahapan pengembangan desa wisata di Dusun Butuh
2. Mengidentifikasi peran *stakeholders* dalam pengembangan desa wisata di Dusun Butuh
3. Mengidentifikasi dampak desa wisata terhadap pembangunan desa berkelanjutan di Dusun Butuh

1.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini disusun berdasarkan sebuah alur berpikir yang terdiri dari masukan, proses, dan keluaran. Kerangka pikir ini disusun demi memperjelas alur penelitian bagi peneliti dan pembaca.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Analisis Penulis, 2022

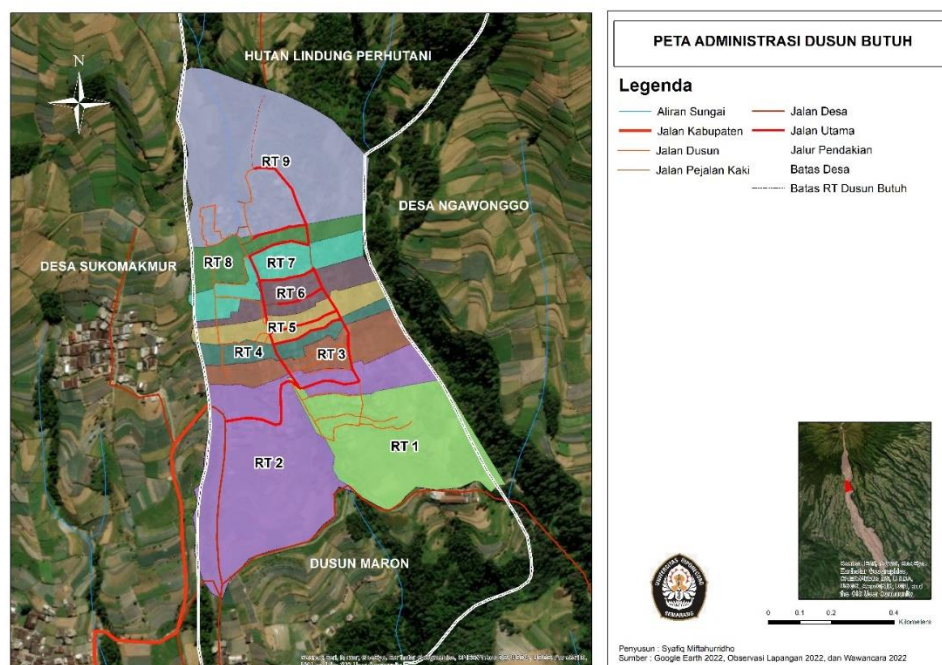
1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah administrasi yang dijadikan kawasan studi. Sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan studi yang dibahas dalam penelitian.

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian berada di Dusun Butuh yang memiliki luas wilayah 72 Ha. Secara geografis Desa Butuh berada di kaki gunung Sumbing dan dilewati aliran sungai dari mata air Tuk Mbuget. Di dusun ini terdapat 400 lebih bangunan rumah yang tersusun dan berundak-undak secara rapi menyesuaikan kondisi topografi kaki Gunung Sumbing. Dusun Butuh berada di Desa Temanggung, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dusun Butuh termasuk 9 desa wisata yang telah ditetapkan SK Bupati Magelang pada rangka penguatan pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur di Kabupaten Magelang dan Mengembangkan desa-desa wisata di sekitar Gunung Sumbing sebagai penyangga kawasan ekowisata dalam Strategi Pembangunan Pariwisata kawasan Pengembangan Wisata Alam dan Budaya Gunung Sumbing



Gambar 1.2 Peta Administrasi Dusun Butuh

Sumber : Sas Planet, 2021

Keberadaan Dusun Butuh tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan dan sosial ekonomi sekitarnya, utamanya keberadaan aktivitas pariwisata Nepal van Java yang dapat memberikan dampak kepada

kehidupan masyarakat dan dusun sekitarnya. Kehidupan masyarakat didominasi aktivitas pertanian yang akan berubah dan bertambahnya lapangan pekerjaan disebabkan oleh perkembangan pariwisata.

1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan batasan studi yang akan dibahas dalam penelitian. Bahasan studi yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. Desa Wisata

Desa Wisata merupakan aktivitas pariwisata yang terjadi di daerah pedesaan. Karakteristik desa wisata memiliki kepadatan penduduk dan lahan terbangun yang rendah, struktur sosial yang tradisional, daya tarik wisata dalam bentuk pemandangan alam, dan akses yang sulit dijangkau. Pengembangan Desa Wisata yang dimaksud pada penelitian adalah suatu upaya mengembangkan pariwisata di desa melalui pembangunan fisik sarana dan prasarana serta melibatkan peran-peran *stakeholder* untuk berkolaborasi dalam pengembangan desa wisata. Kedua hal tersebut pada penelitian ini merupakan faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi perkembangan desa wisata.

2. Pembangunan Desa Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah strategi masyarakat mencari ekonomi pendekatan pembangunan yang juga menguntungkan lingkungan dan kualitas hidup setempat sehingga dapat mempertahankan fungsi desa yang lebih kuat yaitu sebagai penyedia dan sebagai cadangan pangan nasional serta mempertahankan kualitas ekologi setempat. Pembangunan berkelanjutan menyediakan kerangka kerja di mana masyarakat dapat menggunakan sumber daya yang terbatas secara efisien, membuat infrastruktur yang efisien, melindungi dan meningkatkan lingkungan dan kualitas hidup, dan menciptakan bisnis baru untuk memperkuat ekonomi mereka. Hal tersebut dapat membantu menciptakan komunitas sehat yang dapat menopang generasi yang akan datang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Dusun Butuh. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi Pelaku pengelola desa wisata, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran untuk kebijakan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Dusun Butuh yang tidak mengganggu aktivitas lainnya.
- b. Bagi Masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai bagaimana dampak desa wisata dapat mempengaruhi perkembangan Dusun Butuh dan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan
- c. Bagi Akademisi, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat apabila ingin melakukan penelitian yang sama atau untuk dikembangkan lagi penelitian ini.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hermawan (2018) Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang dapat mengkaji fenomena di masyarakat secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan dampak desa wisata saat ini. Selain itu, pendekatan tersebut juga bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam terkait objek penelitian sehingga penelitian ini dapat dijelaskan secara komprehensif.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi pedoman dasar dalam sebuah penelitian sehingga dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian hingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan desa terhadap pembangunan desa berkelanjutan. Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dampak-dampak pengembangan desa wisata terhadap pembangunan desa berkelanjutan di Dusun Butuh. Metode kualitatif dapat membantu dalam pencarian data yang mendalam dan mengandung makna. Selain itu, metode tersebut juga membantu menjawab penelitian “bagaimana” dan “mengapa” sehingga peneliti mampu menggali penjelasan kasualitas (sebab akibat) yang terjadi pada kasus yang diteliti melalui pendekatan studi kasus (Sugiarto & Yulianti, 2019)

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan dalam kegiatan penelitian. Saat pengumpulan data diperlukan teknik-teknik supaya penulis mendapatkan data yang sesuai dan tepat serta menghemat waktu dan biaya. Pada penelitian ini akan menggunakan data primer dan sekunder sehingga pengambilan kedua data tersebut berbeda. Berikut teknik pengumpulan data primer dan sekunder.

a. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh secara tidak langsung, data tersebut tidak didapat dari sumber pertama. Pada teknik pengumpulan data sekunder dengan mengunduh data dari sumber-sumber yang terkait data yang dibutuhkan. Data sekunder pada penelitian ini berupa citra tahun 2006 dan 2020. Data tersebut didapatkan dari pengunduhan pada *software* SasPlanet dan Google earth

b. Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari masyarakat secara langsung (Pramiyati et al., 2017). Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara tiap individu untuk memperoleh pandangan-pandangan dan informasi yang ingin dicari. Teknik ini berguna pada penelitian sosial

karena wawancara dapat mencari informasi dan pandangan-pandangan serta pengalaman-pengalaman masyarakat secara mendalam (Rosaliza, 2015). Sumber-sumber data yang dimaksud di sini yaitu responden. Data primer yang dikumpulkan berkaitan dengan pengembangan pariwisata dan dampak desa wisata di Dusun Butuh. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi.

- Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data peneliti berdialog dengan narasumber terpercaya untuk menggali informasi. Melihat kondisi saat ini, masih ada Pandemi Covid-19, wawancara akan dilakukan dengan wawancara langsung dan online. Wawancara online dilakukan melalui media online dengan menghubungi narasumber sehingga diperlukan mencari kontak narasumber terlebih dahulu. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi proses pengembangan desa wisata, peran antar *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata, serta dampak desa wisata pada perkembangan Dusun Butuh.

- Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung pada objek kajian. Observasi dalam penelitian dilakukan guna melihat langsung lokasi dan keadaan di Dusun Butuh. Peneliti menggunakan observasi terstruktur yang dirancang untuk mengamati objek penelitian di Dusun Butuh.

1.7.4 Teknik Sampling

Teknik Sampling yang akan digunakan pada penelitian ini antara lain menggunakan *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik yang menentukan narasumber dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Notoatmodjo (2010) *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan atas sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui dan dibutuhkan sebelumnya. Selain itu, *purposive Sampling* ditekankan pada sampel narasumber yang dapat menjadi perwakilan populasi maupun subpopulasi (Hadi, 2010). Alasan dalam menggunakan teknik *sampling* tersebut yaitu dengan pertimbangan tidak semua narasumber sesuai dengan kriteria apa yang ingin diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang dapat menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Teknik *Snowball Sampling* merupakan teknik mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel berjalan secara terus menerus dalam suatu jaringan atau rantai hubungan. Selain itu, teknik *Snowball Sampling* juga dapat membantu mendapatkan informan-informan kunci yang memiliki informasi secara komprehensif (Nurdiani, 2014). Pada pelaksanaannya, teknik *sampling snowball* adalah suatu teknik yang

multi tahapan dimulai dengan beberapa informan kunci, kemudian meluas berdasarkan rekomendasi dari informasi kunci.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel antara lain Kepala Dusun, Pengelola *Nepal van Java*, dan masyarakat Dusun Butuh dan sekitarnya serta wisatawan. Total narasumber ditentukan dari hasil data yang didapatkan berupa data yang dapat digali lagi atau data tersebut telah jenuh. Data jenuh merupakan suatu kondisi peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan siapa pun dengan hasil jawaban yang diberikan tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup bagi peneliti untuk menghentikan proses pengumpulan data (Idrus, 2009). Berikut para narasumber yang didapatkan selama penelitian.

Tabel 1.1 Karakteristik Narasumber

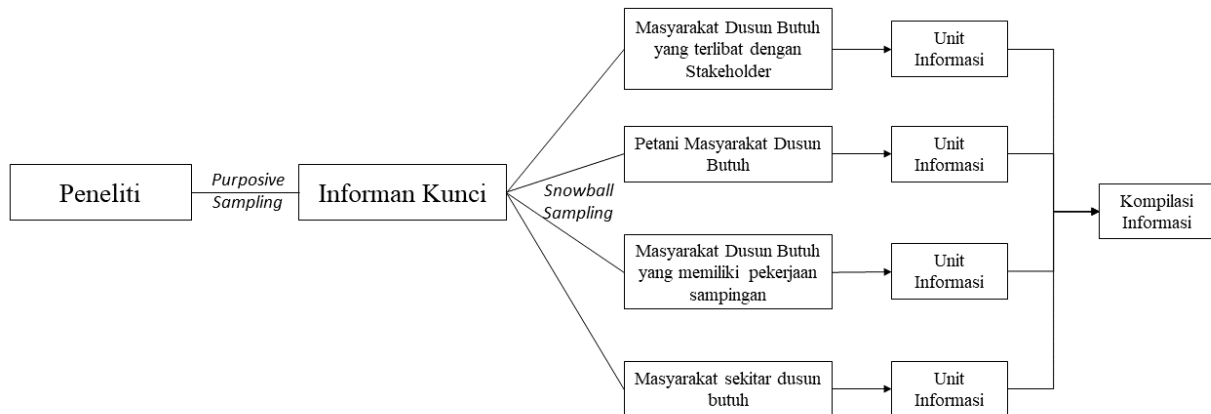
No	Kategori Narasumber	Kode Narasumber	Karakteristik Narasumber	
			Usia (tahun)	Pekerjaan
Informan Kunci				
1	Informan Kunci	IK.1	41	Kepala Dusun Butuh
2	Informan Kunci	IK.2	41	Ketua Pengelola Nepal Van Java
Masyarakat Dusun Butuh yang terlibat dengan Stakeholder				
1	Narasumber A	NA.1	30	Sekretaris Pengelola Nepal Van Java
Petani				
1	Narasumber B	NB.1	56	Petani
2	Narasumber B	NB.2	58	Petani
3	Narasumber B	NB.3	68	Petani
4	Narasumber B	NB.4	28	Petani
Masyarakat Dusun Butuh yang bekerja di bidang pariwisata				
1	Narasumber C	NC.1	50	Petani dan Pemilik Teras Nepal
2	Narasumber C	NC.2	39	Petani dan Pemilik Warung Kopi
3	Narasumber C	NC.3	45	Petani dan Tukang Ojek Wisata
4	Narasumber C	NC.4	40	Pemilik Toko Oleh-oleh
5	Narasumber C	NC.5	47	Dagangan Oleh-oleh
6	Narasumber C	NC.6	30	Penjaga loket Pendaki
7	Narasumber C	NC.7	36	Petani dan Tukang Ojek Wisata
8	Narasumber C	NC.8	26	Petani dan Pemilik Warung Kopi
9	Narasumber C	NC.9	35	Tukang Ojek Sayur dan Pendaki
10	Narasumber C	NC.10	50	Petani, Pemilik Homestay, dan Pemilik Lahan Parkiran Mobil
11	Narasumber C	NC.11	27	Petani, Pemilik Homestay, dan Pemilik Warkop parkir mobil
12	Narasumber C	NC.12	26	Tukang Bangunan dan Tukang Ojek Wisata
13	Narasumber C	NC.13	23	Petani dan Anggota Pengelola Nepal Van Java
14	Narasumber C	NC.14	34	Petani dan Pemilik Warung Kopi
Masyarakat sekitar Dusun Butuh				
1	Narasumber D	ND.1	45	Kepala Desa Sukomakmur
2	Narasumber D	ND.2	24	Kepala Dusun Gendol
3	Narasumber D	ND.3	50	Kepala Dusun Maron

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Narasumber dari penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu, Kepala Dusun dan Pengelola Wisata. Selain itu, masyarakat dusun yang terlibat langsung dengan *stakeholder*, serta masyarakat Dusun

Butuh dan sekitarnya yang terkena dampak keberadaan desa wisata di Dusun Butuh. Total Narasumber pada penelitian ini ada 24 narasumber.

Informasi dasar yang diperoleh melalui informan kunci akan menjadi tahap awal untuk mencari informasi mengenai dampak desa wisata. Gambar 1.3 merupakan bagan dalam menentukan proses wawancara yang akan dilakukan. Informasi awal akan memuat seluruh informasi mengenai calon narasumber selanjutnya.



Gambar 1.3 Urutan Wawancara

Sumber : Peneliti, 2022

1.7.5 Kebutuhan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Bentuk data yang akan digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa citra dan data primer berupa hasil wawancara. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan kepala dusun, pengelola wisata, dan masyarakat Dusun Butuh dan sekitarnya

Tabel 1.2 Kebutuhan Data

Variabel	Sub Variabel	Data yang dikumpulkan	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Sasaran 1: Identifikasi Tahapan Pengembangan Desa Wisata di Dusun Butuh					
Perubahan Spasial	Ketersediaan daya tarik wisata	- Awal Mula Potensi Daya Tarik Wisata - Perkembangan Potensi Daya Tarik Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata - pengunjung
	Fasilitas Umum	- Perkembangan Fasilitas Umum - Keterkaitan Perkembangan Fasilitas Umum dengan Peningkatan Aktivitas Pariwisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata - Masyarakat Lokal (tinggal lebih dari 6 tahun) - Pengunjung
	Fasilitas Pariwisata	- Perkembangan Fasilitas Pariwisata	Narasi	Wawancara	- Pengelola Wisata - Pengunjung
	Aksesibilitas	- Perkembangan Aksesibilitas - Keterkaitan Perkembangan Aksesibilitas dengan peningkatan Aktivitas Pariwisata	Narasi, Citra	Wawancara dan Pengunduhan Data	- Google Earth - Sasplanet - Kepala Dusun - Masyarakat Lokal (tinggal lebih dari 6 tahun) - Pengunjung
	Perubahan Guna Lahan	- Identifikasi Persil Bangunan - Perkembangan Perubahan Guna Lahan - Penyebab pengalihan fungsi guna lahan	Narasi, Citra	Wawancara dan Pengunduhan Data	- SasPlanet - Google Earth - Kepala Dusun - Masyarakat Lokal (Pemilik lahan yang dialihfungsikan)
Sasaran 2: Identifikasi Peran <i>Stakeholder</i> dalam pengembangan Desa Wisata di Dusun Butuh					

Variabel	Sub Variabel	Data yang dikumpulkan	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Akademik	Kajian Akademik	- Kontribusi Kajian Akademik terhadap pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata
	Pengabdian Masyarakat	- Kontribusi kegiatan Pengabdian Masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata - Masyarakat Dusun
Pebisnis	Dana CSR	- Kontribusi Dana CSR terhadap pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata
	Pelatihan SDM	- Kontribusi Pelatihan SDM terhadap Pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata - Masyarakat Dusun
	Partnership	- Kontribusi dan bentuk partnership terhadap pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata
Komunitas	Partisipasi	- Kontribusi Partisipasi Komunitas terhadap Pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata - Masyarakat Dusun
	Peran Masyarakat	- Peran Masyarakat terhadap perkembangan Desa wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata - Masyarakat Dusun
Pemerintah	Pembangunan Infrastruktur	- Kontribusi Pembangunan Infrastruktur terhadap pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata
	Kebijakan Pengembangan Pariwisata	- Pengaruh Kebijakan Terhadap pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata
Media	Publikasi Aktivitas Pariwisata	- Pengaruh Publikasi Terhadap Pengembangan Desa wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata
	Promosi	- Bentuk Promosi yang telah dilakukan - Kontribusi Promosi melalui media terhadap pengembangan Desa Wisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Pengelola Wisata
Sasaran 3 : Identifikasi Dampak Desa Wisata terhadap Pembangunan Desa Berkelanjutan di Dusun Butuh					
Ekonomi	Penghasilan	- Peningkatan Penghasilan	Narasi	Wawancara	- Masyarakat Lokal dan sekitar dusun (Telah tinggal 6 tahun lebih)
	Lapangan Pekerjaan	- Pengaruh Aktivitas terhadap lapangan pekerjaan	Narasi	Wawancara	- Masyarakat Lokal dan sekitar dusun (Telah tinggal 6 tahun lebih)

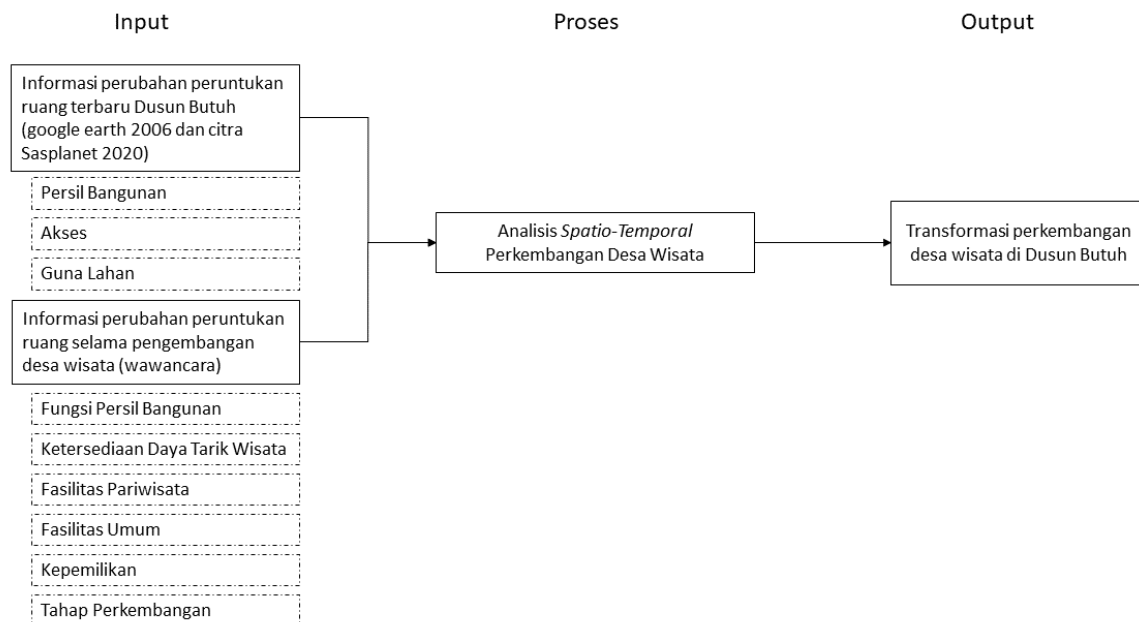
Variabel	Sub Variabel	Data yang dikumpulkan	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
	Peningkatan Kewirausahaan	- Ketertarikan Masyarakat untuk berwirausaha	Narasi	Wawancara	- Masyarakat Lokal (Pemilik Warung/Homestay)
	Dana Desa	- Peningkatan Dana Desa	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Kepala Dusun Sekitar
Sosial Budaya	Gaya Hidup	- Pengaruh Pariwisata Terhadap Gaya Hidup Masyarakat	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Masyarakat Lokal
	Migrasi	- Pengaruh Pariwisata terhadap Migrasi	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Kepala Dusun sekitar - Masyarakat Lokal (Pelaku Migrasi)
	Ikatan Sosial Masyarakat	- Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Ikatan Sosial Masyarakat	Narasi	Wawancara	- Masyarakat Lokal dan sekitar dusun (Telah tinggal 6 tahun lebih)
	Aktivitas Masyarakat	- Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Peningkatan Aktivitas Masyarakat	Narasi	Wawancara	- Masyarakat Lokal dan sekitar dusun (Telah tinggal 6 tahun lebih)
	Pelestarian Budaya Lokal	- Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Pelestarian Budaya Lokal	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Masyarakat Lokal (Telah tinggal 6 tahun lebih)
Lingkungan dan Fisik	Lingkungan Hunian	- Kondisi Lingkungan Hunian	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Masyarakat Lokal (Telah tinggal 6 tahun lebih)
	Kualitas Lingkungan Hidup	- Kondisi Lingkungan Hidup	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun - Masyarakat Lokal (Telah tinggal 6 tahun lebih)
	Sarana dan Prasarana	- Keterkaitan Pengembangan Sarana dan Prasarana dengan Aktivitas Pariwisata	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun
Sustainable Develoepment Goals Desa	Desa Tanpa Kemiskinan	- Pengaruh Desa Wisata terhadap tingkat kemiskinan	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun
	Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata	- Pengaruh Desa Wisata terhadap penyerapan kerja	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun
	Desa Peduli Lingkungan	- Pengaruh Desa wisata terhadap luasan RTH dan Pelestarian Lingkungan	Narasi	Wawancara	- Kepala Dusun

Sumber : Analisis Penulis, 2022

1.7.6 Metode Analisis

a. Analisis Spatio-Temporal Perkembangan Desa wisata

Spatio-Temporal merupakan sebuah analisis yang dapat melihat suatu perkembangan dari ruang dan waktu (Hoyle, 2006). *Spatio-temporal* melibatkan pengukuran variabel-variabel penelitian dari waktu ke waktu dan lokasinya (Billing, 2010). Maka dari itu, analisis *spatio-temporal* pada penelitian ini digunakan untuk melihat perkembangan dan perubahan spasial yang terjadi dari sebelum adanya desa wisata hingga sesudah adanya desa wisata di Dusun Butuh. Hasil identifikasi perkembangan tersebut digambarkan secara spasial dalam bentuk peta. Analisis *spatio-temporal* ini dilakukan menggunakan alat bantu perangkat lunak sistem informasi geografis (SIG). Pada penelitian Destianto & Pigawati (2014), sistem informasi geografis tersebut juga dapat membantu melihat perubahan lahan dan menghitung luasan lahan (Ha).



Gambar 1.4 Diagram Analisis Spatio-Temporal

Sumber : Analisis Penulis, 2022

Analisis *spatio-temporal* menggunakan peta citra 2006 dan 2020 sebagai dasar untuk mengidentifikasi perubahan spasial di antara kedua tahun tersebut, seperti persil bangunan, Akses dan Guna Lahan. Setelah itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat Dusun Butuh dan pengunjung wisatawan untuk mencari informasi perubahan spasial selama pengembangan desa wisata di Dusun Butuh. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan informasi secara mendalam perubahan spasial dengan variabel-variabel yang akan digunakan di antaranya fungsi persil bangunan, ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan kepemilikan. Hasil

analisis ini akan menghasilkan tiga tahapan pengembangan desa wisata di Dusun Butuh dalam bentuk spasial melalui peta.

b. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis Deskriptif Kualitatif merupakan teknik analisis yang mengubah data mentah menjadi data yang mudah diinterpretasikan dan dipahami, data yang tersajikan menjadi informasi yang jelas. Selain itu, menurut (Moleong, 2021) analisis deskriptif berguna untuk mendeskripsikan pandangan responden terkait objek yang akan diteliti melalui variable-variabel yang telah ditentukan. Analisis deskriptif tersebut digunakan untuk menjelaskan perkembangan dusun butuh, peran *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata, dan dampak aktivitas pariwisata di Dusun Butuh.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya menyimpulkan data untuk pemilahan data ke dalam satuan kategori tertentu. Hasil reduksi diolah sedemikian rupa untuk menampilkan secara utuh berupa sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya sehingga memudahkan dalam pemaparan dan penegasan kesimpulan (Rijali, 2018). Keseluruhan data yang didapatkan dari hasil wawancara ini diinput dalam transkrip wawancara dalam bentuk kartu informasi. Data-data tersebut akan dikelompokkan pada kategori-kategori yang ditentukan berdasarkan sasaran penelitian sedangkan subkategori distrukturkan berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan.

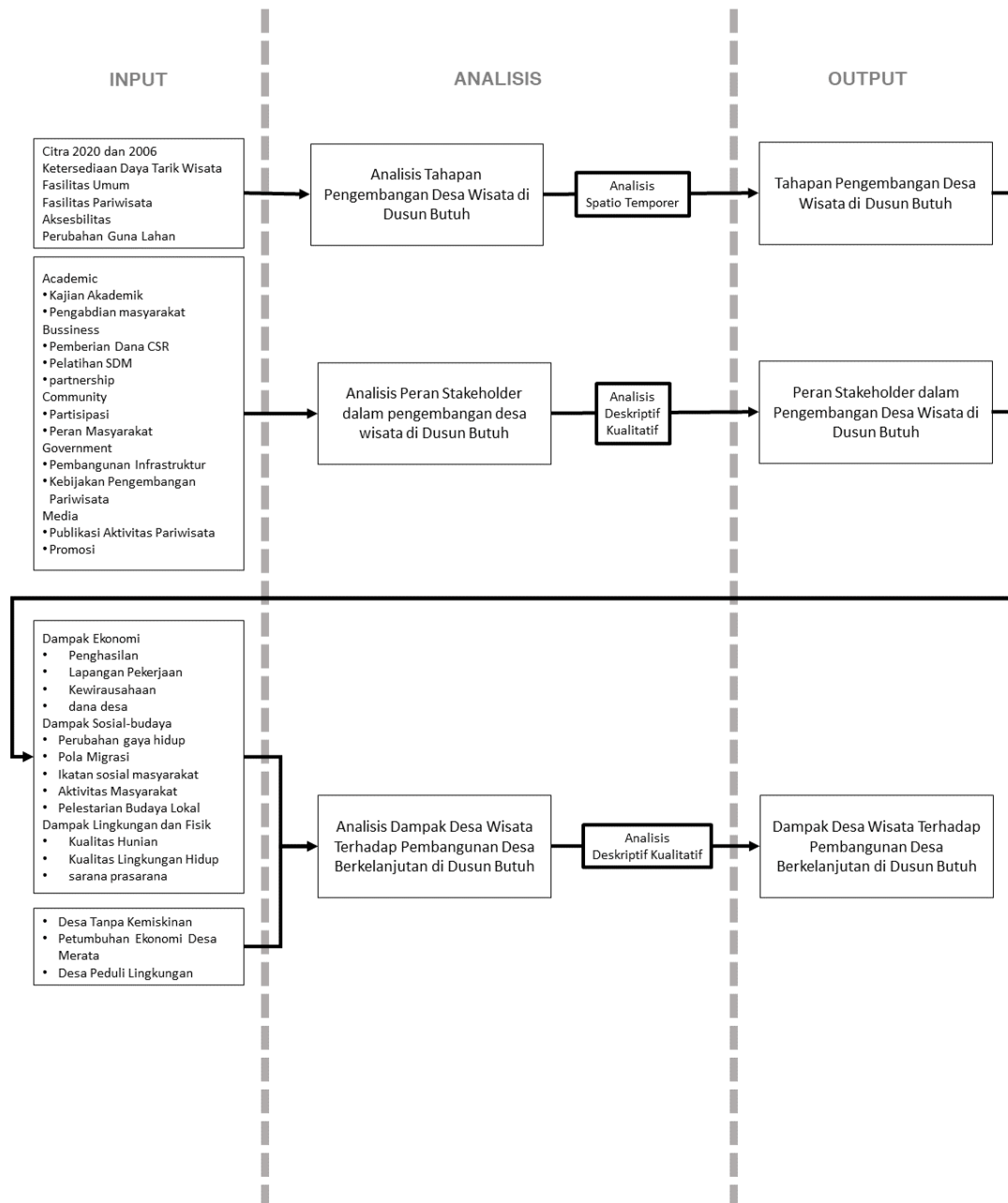
b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami dan berguna untuk memudahkan peneliti dalam analisisnya melalui data-data yang mudah dipahami. Pada penelitian ini penyajian data akan dibuat dalam bentuk deskripsi uraian singkat, grafik, tabel, serta bagan hasil analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir ini bertujuan membuat data-data yang telah dianalisis membuat bermakna. Data yang awalnya belum jelas, setelah ditarik kesimpulan akan menjadi lebih bermakna (Rijali, 2018). Kesimpulan yang dihasilkan akan menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan temuan baru di objek penelitian yang belum pernah ada pada penelitian terdahulu.

1.7.7 Kerangka Analisis



Gambar 1.5 Kerangka Analisis Penelitian

Sumber : Analisis Penulis, 2022

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam studi ini terdiri atas lima bab. Bagian-bagian yang akan dibahas di studi ini antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan argumen dan justifikasi masalah penelitian yang terdiri dari latar belakang, tujuan dan sasaran, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, manfaat, kerangka penelitian, serta metodologi penelitian.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini merupakan kajian literatur yang mendukung penelitian terkait desa wisata, pengembangan desa wisata, peran antar *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata, dan dampak desa wisata sehingga dapat ditemukan variabel-variabel yang dapat mendukung serta digunakan dalam penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini mengenai gambaran umum lokasi penelitian meliputi kondisi fisik, sosial, ekonomi, dan kebijakan pariwisata di Kabupaten Magelang, dan perkembangan Desa Wisata di Dusun Butuh

BAB IV ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA TERHADAP PEMBANGUNAN DESA BERKELANJUTAN DI DUSUN BUTUH

Bab ini membahas hasil analisis dampak pengembangan desa wisata terhadap pembangunan desa berkelanjutan di Dusun Butuh. Pembahasan akan dimulai dengan analisis tahapan pengembangan desa wisata di Dusun Butuh. Kemudian dilanjutkan dengan analisis peran *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata di Dusun Butuh dan selanjutnya analisis dampak pengembangan desa wisata terhadap pembangunan desa berkelanjutan di Dusun Butuh.

BAB V RENCANA PELAKSANAAN STUDI

Berdasarkan hasil tersebut kemudian peneliti memaparkan kelebihan dan kekurangan penelitian serta rekomendasi kepada pihak terkait, mengenai dampak pengembangan desa wisata terhadap pembangunan desa berkelanjutan di Dusun Butuh, Kabupaten Magelang.